

Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Muhadloroh dan Takror terhadap Kemampuan Komunikasi Sosial Santri Pondok Pesantren Hudatul Muna

Muhammad Miftah Khoirul Muharromah¹, Nurhadji Nugraha²

^{1,2}Jurusan PIPS, Universitas PGRI Madiun

E-mail: khoirul211097@gmail.com¹

Article History:

Received: 15 September 2023

Revised: 25 September 2023

Accepted: 27 September 2023

Keywords: *Muhadloroh, Takror, Komunikasi Sosial*

Abstract: *Muhadloroh dan takror merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hudatul Muna. Kegiatan muhadloroh merupakan kegiatan untuk melatih kemampuan berpidato santri, sedangkan kegiatan takror adalah kegiatan musyawarah mengulang pelajaran yang sudah diajarkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran dari teori stimulus-respon dari skinner tentang seberapa berpengaruh pembiasaan berkomunikasi secara bersama melalui kegiatan muhadloroh dan takror terhadap kemampuan dari komunikasi sosial santri. Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif yaitu dengan data hasil observasi yang berupa angka penilaian dan diterjemahkan melalui aplikasi SPSS versi 24 untuk selanjutnya dianalisis secara mendalam oleh peneliti. Dari penelitian tersebut secara rinci dapat terlihat berdasarkan uji F dapat dijelaskan bahwa besarnya F_{hitung} yaitu 8,048 dan F_{tabel} sebesar 3,07, maka hal ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti kedua variable X berpengaruh secara signifikan pada variable Y. Besarnya pengaruh tersebut dilihat dari analisis koefisien determinasi yaitu 0,112, dimana hal ini berarti kemampuan komunikasi sosial santri Pondok Pesantren Hudatul Muna mampu dipengaruhi oleh keaktifan mengikuti kegiatan muhadloroh dan keaktifan mengikuti kegiatan Takror secara bersama-sama sebesar 11,2%, sementara sisanya yaitu sebesar 88,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang memiliki dua ciri terbesar yaitu sebagai manusia Individu dan sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai seorang individu berarti antar manusia memiliki sebuah ciri khas yang tidak akan mungkin sama meskipun keduanya memiliki kemiripan fisik yang signifikan. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial adalah definisi manusia sebagai makhluk yang tidak dapat bertahan hidup sendiri atau istilah lainnya adalah makhluk yang saling

membutuhkan antar satu dengan lainnya.

Pertanyaan dasarnya adalah mengapa kita berkomunikasi? dan bukan bagaimana kita berkomunikasi, sebagaimana banyak dibahas oleh para pakar selama ini. Dari perspektif agama, secara mudah kita bisa menjawabnya bahwa Tuhanlah yang mengajari kita berkomunikasi dengan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya kepada kita. Barangkali perlu dirumuskan beberapa pertanyaan yang spesifik, sehingga lebih mudah untuk menjawabnya, seperti; Apa yang mendorong kita berkomunikasi? Manfaat apa yang diperoleh dari komunikasi? Sejauh mana komunikasi memberi andil kepada proses interaksi yang befrujung pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi lah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mengajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi problematiknya. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dengan orang lain.

Dari pentingnya komunikasi sosial tersebut tentunya suatu lembaga juga harus memperhatikan hal tersebut karena komunikasi sosial tentulah menentukan kemampuan adaptasi peserta didik terhadap lingkungannya. Hal ini tentu sejalan dengan tujuan dari lembaga baik formal maupun non formal untuk mewujudkan peserta didik atau siswanya yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang kelak dapat bermanfaat bagi masyarakat, daerah dan negara. Termasuk dari salah satu lembaga tersebut adalah pondok pesantren yang mana merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tentu juga bertujuan mempersiapkan santri (peserta didik) untuk mampu dalam beradaptasi di masyarakat. Lembaga pesantren dalam mewujudkan tujuan tersebut tentu memiliki kiat-kiat atau misi yang dikerjakan guna mencapai tujuan tersebut. Salah satu hal yang menarik dalam pendidikan pesantren adalah kegiatan non formalnya yang berusaha mewujudkan pendidikan karakter. Salah satu dari kegiatan tersebut adalah Takror dan Muhadloroh (latihan berpidato).

Teringat pada teori atau pendapat yang dinyaakan oleh B.F. Skinner yaitu belajar adalah fungsi perubahan perilaku individu secara jelas. Perubahan perilaku tersebut diperoleh sebagai hasil respon individu terhadap kejadian (stimulus) dari lingkungan. (Kurniati et al., 2015: 15) Penelitian yang dilakukan Skinner dipengaruhi oleh percobaan Pavlov dan ide-ide John Watson. Salah satu hasil penelitiannya yang terkenal adalah kotak Skinner. Ketertarikan Skinner terhadap perilaku individu terletak pada stimulus-respon (SR) yang dihasilkan. Penguatan merupakan unsur terpenting dari teori SR Skinner. Penguatan stimulus diberikan berulang-ulang agar dapat memperkuat respon yang dikehendaki. Sehingga perilaku individu dikontrol oleh penguatan stimulus yang mengikutinya. Perilaku individu yang diamati Skinner agak berbeda dengan perilaku yang diamati dalam teori behaviorisme sebelumnya. Dalam teori behaviorisme Skinner, dikenal istilah responden dan operan. Responden merupakan respon-respon individu yang secara otomatis diperoleh melalui stimulus yang sudah dikenal dan relatif tetap. Sedangkan dalam pengkondisian operan, stimulus awal tidak selalu dapat diketahui, individu hanya sekedar memunculkan respon-respon yang dikontrol oleh penguatan stimulus yang mengikutinya. Menurut Skinner, perilaku operan lebih berperan dalam kehidupan manusia disbanding perilaku responden. Hal inilah yang mendasari teori Skinner tentang pengkondisian operan.

Berlandaskan pada teori tersebut tentunya semua lembaga juga memberikan suatu pembiasaan yang dilaksanakan di lembaga tersebut. Pembiasaan tersebut berfungsi sebagai salah satu bentuk stimulus yang berkelanjutan yang ditujukan untuk membentuk respon yang berkelanjutan sehingga dapat dengan terus-menerus sehingga menjadi sebuah karakter atau

kmampuan yang dimiliki oleh siswa atau santri. Kegiatan yang diselenggarakan pesantren tersebut substansi utamanya memang bukan untuk mencetak peaserta didik (santri) yang mampu berkomunikasi sosial dengan masyarakat akan tetapi terdapat bekal komunikasi sosial yang tertanam didalamnya. Bekal tersebut adalah kemampuan berinteraksi, kemampuan menghargai pendapat orang lain, kemampuan *publik speaking*, karena didalamnya terdapat praktik langsung dari ketiga bekal diatas.

LANDASAN TEORI

Muhadhoroh berasal dari bahasa Arab, yaitu *almuhadharatu* yang berarti ceramah, kuliah (Al-Munawwir, n.d.). Sebagaimana dipahami bahwa definisi muhadhoroh diidentikan dengan kegiatan atau latihan pidato atau ceramah yang ditekankan pada skill seseorang. Pidato bisa disamakan dengan Retorika (Yunani) dan *Pubic Speaking* (Inggris). Pidato adalah suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapat seseorang, atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Hal ini sependapat dengan yang lain disampaikan bahwa pidato merupakan penyampaian buah pikir dalam kemasan katakata verbal kepada orang banyak untuk memberikan gambaran suatu hal.

Menurut Luqman Hadinegoro, (2007) arti pidato ialah wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak ramai dengan maksud agar para pendengar dari ceramah atau pidato tadi dapat memahami, kemudian mengetahui, menerima serta dapat diharapkan mau melakukan segala sesuatu yang disampaikan terhadap mereka atau bisa juga dikatakan sebagai suatu pendapat yang berwujud kata-kata yang diberikan kepada orang yang ada di sekitarnya. Pidato biasanya dibawakan oleh seorang yang memberikan orasi-orasi, dan pernyataan tentang suatu hal/peristiwa yang penting dan patut diperbincangkan. Dengan kata lain, pidato adalah penyampaian gagasan, pikiran atau informasi serta tujuan dari pembicara kepada orang lain (*audience*) dengan cara lisan. Pidato juga bisa diartikan sebagai *the art of persuasion*, yaitu sebagai seni membujuk/mempengaruhi.

Tujuan dari muhadharah adalah memberikan arahan atau langkah-langkah bagi kegiatan muhadharah. memiliki tujuan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan muhadharah. Karena jika kegiatan muhadharah dilakukan dengan tanpa tujuan maka seluruh kegiatan muhadharah menjadi tidak terarah dan sia-sia. Tujuan muhadharah dibagi menjadi empat macam dari segi obyek ceramah yaitu bagi individu, bagi keluarga, bagi masyarakat dan juga bagi umat manusia yang mana secara materiil tujuan tersebut terangkum dalam penyampaian dari segi akidah, hokum dan akhlak (Setiawan, 2015).

Fungsi atau manfaat muhadharah sangat banyak dan beragam, yang kesemuanya akan mengarah pada tujuan yang akan dicapai dengan adanya muhadharah yaitu, memberikan informasi, membujuk, menghibur meyakinkan, menarik perhatian, memperingatkan, memberikan instruksi, membentuk kesan, menggerakkan massa, membangun semangat dan lain-lainnya. Muhadharah disini adalah ceramah atau pidato yang berfungsi untuk memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar, audien yang dimaksud di sini ialah siswa- siswi yang melaksanakan kegiatan muhadharah (Nurlatifah, 2015). Adapun manfaat dari Muhadloroh atau berpidato adalah meyakinkan, menghibur, dan memberikan intruksi kepada pendengar yang diharapkan untuk mengerti, mengetahui dan menerima informasi yang disampaikan (Isnaini, 2022).

Dalam melakukan muhadharah terdapat langkah-langkah yang harus dperisiapkan terlebih dahulu yaitu: persiapan, perorganisasian, dan penyampaian (Berliani, 2017). Acaranya pun

dikemas seolah sebuah tabligh seremoni, ada yang berperan sebagai MC atau pembawa acara, adapula yang menjadi *Qori'*, serta sambutan-sambutan lainnya. Setelah semua menyampaikan tausiyahnya dan acara ditutup oleh MC, pembimbing yang terjadwal saat itu memberikan penilaian, komentar, kritik, pujian dan motivasi agar peserta tidak mengulangi kesalahan dan menjadi yang lebih baik lagi dari Minggu ke Minggu (Sholahuddin, 2014). Kegiatan ini meragutkan agar siswa mampu tampil percaya diri berorasi di depan khalayak, tapi bagi mereka yang belum percaya diri, maka disinilah wadahnya untuk memperbaiki kesalahan ucap, malu, kaku, tegang, gemetar dan lain-lain.

Sedangkan takror menurut bahasa, Takror diambil dari bahasa arab yang berasal dari kata "*karroro*" yang artinya adalah pengulangan atau berulang kali, yaitu mengulang materi yang telah diajarkan oleh guru dengan mempresentasikannya dihadapan siswa lainya sebagaimana penjelasan guru kepada murid (Al-Munawwir, n.d.). Takror adalah bagian dari pengembangan metode drill, dikarenakan metode ini dilakukan setelah seorang guru menjelaskan kepada peserta didik dengan metode ceramah kemudian, materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut diulang dan dipresentasikan kembali oleh salah seorang siswa dihadapan siswa lainnya yang kemudian disertakan Tanya jawab dari audience kepada presentator atau sebaliknya. Hal ini dilakukan oleh siswa secara kontinu setiap guru selesai menyampaikan materi kepada siswa (Albar, 2018).

Takror selain merupakan metode pengajaran yang berupaya mencari jalan tengah yang diharapkan dapat melibatkan guru dengan siswanya, sehingga keduanya dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar, juga memberi dampak kuat bagi pemahaman atas materi yang telah diajarkan guru, serta menumbuhkan sifat berani dan percaya diri yang tinggi untuk merefleksikan pengetahuannya dihadapan orang lain baik secara individu maupun kolektif (Malihatusolihah, 2010). Tujuan utama dari kegiatan takror adalah agar siswa dapat memahami dan mampu menjelaskan masalah tersebut, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan (Fadlillah, 2020). Kelebihan metode ini adalah pada daya membangkitkan keberanian mental anak didik dalam berbicara dan beratnggung jawab atas pengetahuan yang dapat melalui proses belajar dan persiapan secara matang ketika ia mendapat giliran untuk presentasi (Kumalasari, 2021).

Kegiatan diatas keduanya berkaitan sekali dengan kemampuan untuk berkomunikasi sosial kepada masyarakat atau dalam kegiatan tersebut disebut anggota atau pendengar. Komunikasi sendiri berarti suatu proses, Komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan. Komunikasi adalah upaya yang disengaja dan punya tujuan (dilakukan dalam keadaan sadar) (Sarwoprasodjo, 2019). komunikasi itu adalah suatu proses pemindahan atau pengoperan fakta-fakta, keyakinan-keyakinan sikap, reaksi-reaksi emosional, serta berbagai bentuk kesadaran manusia. Senada dengan pendapat Roucek & Warren ini adalah pendapatnya Cherry, yang menegaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana pihak-pihak peserta saling menggunakan informasi, dengan tujuan mencapai pengertian bersama yang lebih baik mengenai masalah yang penting bagi semua pihak yang bersangkutan (dalam Mudjiono, 2012). Proses ini, dan kaitan hubungan yang ada di antara peserta dalam proses, kita sebut komunikasi. Komunikasi bukan merupakan jawabannya itu sendiri, tetapi pada hakikatnya merupakan kaitan hubungan yang ditimbulkan oleh penerusan rangsangan dan pembangkitan balasannya. Pengertian dari pembangunan mengacu proses perubahan yang dengan sadar ditujukan untuk meningkatkan taraf dan kualitas hidup masyarakat. Jadi, dengan formulasi apa pun pembangunan dirumuskan, sebenarnya esensinya tidak lain adalah dalam rangka meningkatkan taraf dan kualitas hidup individu dan masyarakat, baik secara lahiriah maupun batiniah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metodologi kuantitatif. Metode kuantitatif juga sering disebut dengan metode positivistik, karena metode ini berlandaskan pada filsafat positivism (Sugiyono, 2006). Penamaan metode ini sebagai metode kuantitatif karena data dari penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang datanya berupa angka-angka, untuk menganalisis data yang terkumpul menggunakan analisis regresi berganda yaitu untuk mengetahui apakah seluruh variable atau independen yang ada dalam model mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variable terikat atau dependennya (Wulandari, 2012).

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hudatul Muna maka waktu penelitian juga harus menyesuaikan, dijelaskan di judul penelitian bahwa penelitian ini meneliti variabel independen berupa Keaktifan mengikuti kegiatan muhadloroh dan takror maka waktu penelitiannya pada saat pelaksanaan kegiatan tersebut. Akan tetapi peneliti juga membatasi waktu penelitian tersebut selama bulan Mei 2022- Juli 2023. Di pondok tersebut memiliki jumlah keseluruhan santri adalah 209. Jumlah tersebut secara terperinci adalah 114 santri laki-laki dan 95 santri perempuan. Menurut Suharsimi, apabila subyeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% (1991). Karena subjek dalam penelitian ini adalah Seluruh santri Pondok Pesantren Hudatul yang jumlahnya 209 dari jumlah tersebut tentunya tidak memungkinkan untuk peneliti mengambil seluruhnya maka dalam hal ini peneliti menentukan jumlah sampel dengan menghendaki tingkat kesalahan 5%. Maka peneliti mengambil dan menentukan jumlah sampel melalui tabel penentuan jumlah sampel yang dikembangkan dari Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2006). Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari jumlah populasi 209 dan tingkat kesalahan yang diinginkan oleh peneliti adalah 5% maka jumlah sampelnya adalah 131 orang.

Dalam pengambilan data di penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan menggunakan instrumen dan menggunakan dokumentasi sebagai pendukungnya. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya (Emzir, 2012). Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut dengan observasi langsung, sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki (Tohirin, 2001).

Setelah data tersebut didapatkan tentu kami laksanakan pengimputan data setelah data tersebut diinput kami memanfaatkan aplikasi SPSS versi 24 untuk mengolah data tersebut. Untuk memastikan instrumen observasi sudah baik kami melaksanakan beberapa uji instrument yaitu uji validitas, uji reliabilitas, dan uji asumsi klasik. Menurut Suharsimi, (dalam Margono, 2003). Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Reliabilitas adalah derajat ketepatan alat dalam mengukur apa yang diukur. Furchan, (1982) Artinya kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Sedangkan untuk pengujian hipotesis kami menggunakan Uji regresi linier sederhana dan berganda yang mana keduanya memanfaatkan aplikasi SPSS versi 24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Keaktifan Mengikuti Kegiatan Muhadloroh dan Takror secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh terhadap Kemampuan Komunikasi Sosial. Diketahui dari perhitungan bahwa responden yang diteliti merupakan sebagian santri Pondok Pesantren Hudatul Muna yang berjumlah 131, sehingga besarnya F_{hitung} yaitu 8,048 dan F_{tabel} sebesar 3,07, maka hal ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$, seperti mana yang tertampil pada table berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji X_1 dan X_2 terhadap Y

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	902.146	2	451.073	8.048	.001 ^b
	Residual	7174.556	128	56.051		
	Total	8076.702	130			

a. Dependent Variable: kemampuan komunikasi sosial

b. Predictors: (Constant), keaktifan takror, keaktifan muhadloroh

Nilai F_{tabel} adalah 3,07 hal tersebut diketahui dari F_{tabel} dengan cara $df_1 = k - 1$ dan $df_2 = n - k$. karena disini yang diuji adalah antara pengaruh keaktifan mengikuti kegiatan muhadloroh (X_1) dan variabel keaktifan mengikuti kegiatan Takror (X_2) terhadap kemampuan komunikasi sosial (Y), maka $df_1 = 3 - 1 = 2$ dan $df_2 = 131 - 3 = 128$. Setelah mengetahui df_1 dan df_2 kita bisa melihat tabel F dan menentukan F_{tabel} adalah 3,07. Sementara itu kriteria pengujian adalah

1. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti ada pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas.
2. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini berarti tidak ada pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} maka hipotesis yang diterima adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian maka variabel keaktifan mengikuti kegiatan muhadloroh dan takror secara bersamaan atau secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi sosial santri Pondok Pesantren Hudatul Muna.

Dari hasil tersebut sebenarnya kita harus berkaca pada penelitian terdahulu juga yaitu penelitian amatul muinnah menyimpulkan bahwa kegiatan muhadloroh dapat meningkatkan dan melatih kepercayaan diri bagi santri selain itu juga memberikan peningkatan kekuatan mental santri. Dari penelitain ini ditemukan pula ternyata penguatan mental tersebut juga dapat mengantarkan pada kemampuan komunikasi sosial yang meningkat dari santri dimana dapat dilihat dari hasil perhitungan diatas. Dan juga penelitian yang dilaksanakan oleh lukmanul hakim yang simpulannya bahwa metode takror jika dilaksanakan secara maksimal membutuhkan kemampuan dari pesertanya dalam menyampaikan pendapat. Dari sini tentu dengan latihan yang sering dilakukan dapat mewujudkan kemampuan komunikasi sosial yang baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang disampaikan diatas.

Selain itu ditampilkan juga hasil uji koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh variabel keaktifan mengikuti kegiatan muhadloroh (X_1) dan variabel keaktifan mengikuti kegiatan Takror (X_2) mempengaruhi variabel kemampuan komunikasi sosial (Y), berikut ini merupakan hasilnya:

Tabel 2. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.334 ^a	.112	.098	7.48674

a. Predictors: (Constant), keaktifan kegiatan takror, keaktifan kegiatan muhadloroh

b. Dependent Variable: kemampuan komunikasi sosial

Untuk analisis koefisien determinasi adalah 0,112, dimana hal ini berarti kemampuan komunikasi sosial santri Pondok Pesantren Hudatul Muna mampu dipengaruhi oleh keaktifan mengikuti kegiatan muhadloroh (X_1) dan keaktifan mengikuti kegiatan Takror (X_2) secara bersama-sama sebesar 11,2%, sementara sisanya yaitu sebesar 88,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti. Berdasarkan pada hasil penghitungan koefisien determinasi ternyata variabel keaktifan mengikuti kegiatan muhadloroh dan variabel keaktifan mengikuti kegiatan takror mempengaruhi variabel kemampuan komunikasi sosial sebesar 11,2% hal itu berarti masih banyak sekali hal atau varibel yang mempengaruhi kemampuan komunikasi sosial santri. Akan tetapi hal tersebut tidak berarti bahwa teori stimulus-respon dari Skinner salah akan tetapi variabel yang dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi sosial tidak hanya pada pembiasaan saja, pastinya terdapat variabel lain. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa stimulus terhadap sesuatu memang dapat mempengaruhi sesuatu tersebut akan tetapi besar atau kecilnya pengaruh tersebut dipengaruhi oleh faktor individu lain yang bersifat khusus pada masing-masingnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh variabel keaktifan mengikuti kegiatan muhadloroh dan variabel keaktifan mengikuti kegiatan takror terhadap kemampuan komunikasi sosial santri Pondok Pesantren Hudatul Muna maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan yaitu; Variabel keaktifan mengikuti kegiatan muhadloroh dan variabel keaktifan mengikuti kegiatan takror secara terpisah atau secara parsial berpengaruh terhadap variabel komunikasi sosial. Dengan rincian variabel keaktifan mengikuti kegiatan muhadloroh memiliki F_{hitung} sebesar 5,961 dan F_{tabel} sebesar 3,91, maka variabel keaktifan mengikuti kegiatan muhadloroh berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kemampuan komunikasi sosial. Sedangkan untuk variabel keaktifan mengikuti kegiatan takror memiliki F_{hitung} sebesar 11,617 dan F_{tabel} sebesar 3,91, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel keaktifan mengikuti kegiatan takror juga berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kemampuan komunikasi sosial.

Selain secara terpisah secara simultan atau bersama-sama variabel keaktifan mengikuti kegiatan muhadloroh dan variabel keaktifan mengikuti kegiatan takror berpengaruh terhadap variabel kemampuan komunikasi sosial. Secara rinci dapat terlihat berdasarkan uji F dapat dijelaskan bahwa besarnya F_{hitung} yaitu 8,048 dan F_{tabel} sebesar 3,07, maka hal ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti secara bersama-sama kedua variabel yaitu variabel keaktifan mengikuti kegiatan muhadloroh dan variabel keaktifan mengikuti kegiatan takror berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kemampuan komunikasi sosial.

Besar atau kecilnya pengaruh variabel keaktifan mengikuti kegiatan muhadloroh dan variabel keaktifan mengikuti kegiatan takror terhadap variabel kemampuan komunikasi sosial dapat dilihat dari analisis koefisien determinasi adalah 0,112, dimana hal ini berarti kemampuan komunikasi sosial santri Pondok Pesantren Hudatul Muna mampu dipengaruhi oleh keaktifan mengikuti kegiatan muhadloroh dan keaktifan mengikuti kegiatan Takror secara bersama-sama sebesar 11,2%, sementara sisanya yaitu sebesar 88,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar

variabel yang diteliti. Yang mana hal tersebut dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang sejenis tentang variabel-variabel yang telah dibahas oleh peneliti.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Munawwir, A. W. (n.d.). *Kamus Al-Munawwir: Arab Indonesia*.
- Albar, M. K. (2018). Takror Sebagai Tradisi Pengembangan Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren. *Institut Islam Negri Purwokerto*, 23, 140–152.
- Arikunto, S. (1991). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berliani, A. A. (2017). *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah Untuk Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Siswa Di SMP Al Islam Kartasura Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017*. IAIN Surakarta.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Rajawali Pers, Ed.). Jakarta.
- Fadlillah, K. (2020). *Dampak Kegiatan Taqror Malam Dlam Meningkatkan Hafalan AlQur'an Santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Bbadan Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Furchan, A. (1982). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadinegoro, L. (2007). *Teknik Seni Berpidato Mutakhir*. Yogyakarta: Absolut.
- Isnaini, N. S. (2022). *Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Kumalasari, A. (2021). Implementasi Metode Takror dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Qur'an dan Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Retrieved from http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/13743%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/13743/1/210316089_ATIN_KUMALASARI.pdf
- Kurniati, I. D., Setiawan, R., Rohmani, A., Lahdji, A., Tajally, A., Ratnaningrum, K., ... Wahab, Z. (2015). *Buku Ajar*.
- Malihatusolihah, E. M. (2010). *Implementasi Metode Tikrar Dalam Menghafal Alqur'an Siswa Tahfidz Takhasus Mts N 6 Sleman Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga.
- Margono. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudjiono, Y. (2012). "Komuniasi Sosial", 2(1), 1–33.
- Nurlatifah, N. (2015). *Implementasi Muhadharah Dalam Melatih Keterampilan Berpidato Bahasa Arab*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sarwoprasodjo, S. (2019). Pengertian Komunikasi Sosial. *Pustaka.Ut.Ac.Id*, 1–44. Retrieved from <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SKOM444102-M1.pdf>
- Setiawan, E. (2015). Strategi Muhadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'i Di Pesantren Daarul Fikri Malang. *Venomena*, 4, 301–309.
- Sholahuddin, M. (2014). *Pengaruh Kegiatan Muhadharah Diniyah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Hidayatut Thalibin II Bogor*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wulandari, A. D. (2012). *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: STAIN Po Press.